

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat. Data terbaru menunjukkan bahwa beban penyakit ginjal di seluruh dunia mengalami peningkatan signifikan, dengan variasi yang cukup besar antarnegara dan wilayah (Bello, A.K., et al., 2024). Penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan patologi sistemik yang tidak hanya merusak fungsi ekskresi ginjal, tetapi juga memicu disfungsi multiorgan secara progresif. Kegagalan filtrasi menyebabkan retensi toksin uremik seperti urea, kreatinin, dan asam urat yang menginduksi inflamasi sistemik serta mengganggu homeostasis tubuh (Levey et al., 2020; Ikizler et al., 2020).

Secara global, prevalensi GGK menunjukkan tren eskalasi yang signifikan, menjadikannya beban kesehatan masyarakat yang krusial (World Health Organization, 2023). Pada stadium lanjut, penderita memerlukan terapi pengganti ginjal berupa hemodialisis (HD) untuk mempertahankan hidup dengan cara membersihkan darah melalui membran dialiser ekstrasorporeal (KDIGO, 2023). Di Indonesia, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis terus bertambah setiap tahunnya, mencerminkan peningkatan insiden PGK stadium akhir.

Meskipun prevalensi hipertensi pada pasien hemodialisis sangat tinggi, tingkat kontrol tekanan darah masih belum optimal. Studi menggunakan home blood pressure monitoring menunjukkan bahwa hipertensi terdeteksi pada 88,8% partisipan, namun kontrol tekanan darah yang adekuat hanya dicapai pada 32,6% pasien meskipun 92,2% dari mereka menerima pengobatan dengan rata-rata 2 obat antihipertensi. Kelebihan volume cairan pascodialisis berhubungan dengan peningkatan risiko kontrol tekanan darah yang tidak adekuat (Tsikliras, N., et al., 2021).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) mengonfirmasi adanya lonjakan pasien GGK yang memerlukan dialisis reguler, yang berdampak langsung pada beban pembiayaan kesehatan nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Pasien sering kali mengalami fenomena *intradialytic hypertension*, sebuah tantangan klinis yang kompleks akibat ketidakseimbangan cairan dan respons neurohormonal selama sesi HD (Cheung et al., 2021). Penelitian terdahulu oleh Amin et al. (2020) dan Nakhoul & Simon (2022). Data mengenai pengaruh terapi hemodialisis terhadap kejadian hipertensi pada pasien PGK masih terbatas. Padahal, karakteristik pasien, protokol hemodialisis, dan praktik manajemen cairan serta obat antihipertensi dapat bervariasi antarnegara dan fasilitas kesehatan. Penelitian di Vietnam menunjukkan bahwa hipertensi merupakan komplikasi paling umum selama sesi hemodialisis, terjadi pada 30,2% sesi, terutama dalam satu jam pertama dialisis (Ly, B. T. K., et al., 2025).

Menyoroti prevalensi hipertensi yang cukup tinggi pada kelompok HD, mulai dari 29% hingga 48%. Mengingat masih terbatasnya data lokal yang mengeksplorasi pengaruh hemodialisis reguler terhadap insidensi hipertensi di Indonesia, studi ini

krusial untuk mengisi kesenjangan informasi dan meningkatkan kualitas tata laksana pasien. Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai pengaruh terapi hemodialisis terhadap kejadian hipertensi pada pasien gagal ginjal kronis menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika tekanan darah selama hemodialisis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan intervensi yang lebih tepat sasaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

2. Sejauh mana pengaruh terapi hemodialisis reguler terhadap munculnya kejadian hipertensi pada pasien?
3. Bagaimana keterkaitan antara durasi (lama waktu) menjalani hemodialisis dengan tingkat insidensi hipertensi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis signifikansi pengaruh terapi hemodialisis reguler terhadap status tekanan darah pasien gagal ginjal kronik.
2. Mengevaluasi korelasi antara durasi waktu menjalani prosedur hemodialisis dengan frekuensi kejadian hipertensi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah dan nefrologi, mengenai hubungan antara terapi hemodialisis dan kejadian hipertensi pada pasien gagal ginjal kronis. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori manajemen tekanan darah pada pasien yang menjalani terapi pengganti ginjal.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **1. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Memberikan masukan bagi tim kesehatan di unit hemodialisis dalam mengoptimalkan manajemen tekanan darah pasien, termasuk penentuan target berat badan kering dan pemilihan obat antihipertensi yang tepat.

#### **2. Bagi Ilmu Keperawatan**

Menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan dalam memonitor dan mengelola tekanan darah selama prosedur hemodialisis.

#### **3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Menyediakan data dasar bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, seperti uji klinis intervensi untuk mengurangi kejadian hipertensi intradialitik.